

Gorontalo

Journal Of Forestry Research

Volume 3 Nomor 2 Oktober 2020

P-ISSN 2614-2058; E-ISSN 2614-204X

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI SUB 1A PADA KAWASAN SAUJANA LEMBAH MERAPI MERBABU MAGELANG

ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGY IN SUB 1A IN THE SAUJANA AREA, MERAPI MERBABU VALLEY

Rr. Retno Sugiharti*, Kartika Sari

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

*Email: retno.sugiharti@untidar.ac.id

Received: 30th June 2020; Revised: 06th September 2020;

Accepted: 22th September 2020

ABSTRAK

Strategi untuk memanfaatkan sumberdaya lokal secara optimal salah satunya dengan upaya pengembangan pariwisata khususnya dengan tema Ekowisata. Wilayah Lembah Merapi Merbabu adalah kawasan ekowisata unggulan di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan: mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan ekowisata Sub 1A dan menyusun strategi pengembangan ekowisata di Kawasan Strategis Parwisata Sub 1A. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis deskriptif dan SWOT, yang nantinya akan dihasilkan beberapa strategi dengan prioritas strategi diversifikasi dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Penelitian menunjukkan hasil bahwa daya tarik wisata yang terdapat pada Kawasan Strategis Parwisata B sub 1A sangat beragam.

Kata Kunci : strategi; ekowisata; SWOT

ABSTRACT

One strategy to utilize local resources optimally is to develop tourism in particular with the theme of Ecotourism. The Merapi-Merbabu Valley Region is a leading ecotourism area in Magelang Regency, Central Java that has the potential to be further developed. Therefore, this research aims to identify the tourism potential in the ecotourism area Sub 1A and develop an ecotourism development strategy in the Strategic Tourism Area Sub 1A. The data analysis technique used in this study is SWOT, which several strategies with priority diversification strategies will be produced in implementing these strategies. Research shows the results that the tourist attractions contained in Strategic Tourism Area B Sub 1A are very diverse.

Keywords: strategy; ectourism; SWOT

PENDAHULUAN

Berdasarkan *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014* tentang Pemerintahan Daerah, dimana Pemerintah Daerah adalah pihak yang mengatur dan menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan telah secara jelas mengisyaratkan kepada pemerintah daerah untuk lebih mandiri demi mendukung suksesnya penyelenggaraan otonomi daerah. Pemberian kewenangan oleh pemerintah pusat kepada suatu pemerintah daerah (pemda) mengharuskan daerah untuk lebih berusaha lebih mandiri dalam mengurus rumah tangga daerahnya masing-masing termasuk dalam penyelenggaraan urusan wajib dan pilihan. Menurut Widarta (2005, hal.38- 39) dalam (Primadany, 2013) menyatakan bahwa Pemerintah Daerah (Pemda) adalah pelaksana berbagai fungsi Pemda yang dilakukan oleh lembaga pemerintah daerah yaitu Pemda dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menyelenggarakan otonomi daerah maka Pemda harus memberi perhatian lebih pada hubungan organisasi antara susunan pemerintahannya serta antar Pemda lainnya, memahami berbagai potensi yang ada dan yang dimiliki oleh daerah serta memahami berbagai macam keberagaman yang ada pada daerah dibawahnya. Selain itu dalam usaha untuk membangun daerahnya, Pemda dituntut agar dapat mencari sumber-sumber pendapatan asli berdasarkan potensi kekayaan yang dimiliki dengan cara pengelolaan dan pemanfaatan secara baik dan lebih optimal. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor penunjang pembangunan. Pendapatan dari sektor pariwisata hingga saat ini menjadi salah satu andalan pendapatan, mengingat permintaan atas sektor pariwisata semakin hari semakin meningkat. Maka, mengembangkan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya lokal secara optimal dapat menjadi strategi andalan yang dapat dilakukan oleh suatu daerah.

Pembangunan pariwisata di suatu negara ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional suatu Negara, untuk meningkatkan dan memperluas serta untuk pemeratakan kesempatan kerja maupun usaha, meningkatkan ketersediaan lapangan kerja dalam suatu wilayah, memacu pembangunan suatu daerah, mempromosikan dan memanfaatkan daya tarik wisata dan destinasi wisata di Indonesia, serta untuk meningkatkan rasa cinta suatu bangsa terhadap tanah airnya dan meningkatkan, mempererat hubungan antar bangsa. Dalam pembangunan pariwisata, telah ditetapkan daerah-daerah yang menjadi Kawasan Strategis Pariwisata. Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) merupakan sebuah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk dapat dikembangkan bagian pariwisata sehingga berpengaruh penting dalam berbagai aspek, seperti terjadinya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi, social dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Pentingnya peran pariwisata untuk membangun ekonomi suatu Negara juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cornelia Inri Laipi1, 2020) yang menyatakan bahwa Pariwisata yang merupakan industri jasa terbesar di dunia yang menjadi salah satu sektor andalan penyumbang devisa bagi Negara Indonesia. Industri pariwisata yang mempunyai multiplier effects secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam menunjang kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Magelang sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah telah menyadari sepenuhnya potensi alam yang dimiliki oleh wilayah di dalam cakupan Kabupaten Magelang. Dengan otonomi daerah, Kabupaten Magelang terus berusaha untuk terus melakukan pembangunan di segala bidang, termasuk

juga di sektor pariwisata. Hal ini juga didorong dengan potensi pariwisata di wilayah Kabupaten Magelang yang begitu beragam khususnya wisata alam.

Sebagai salah satu cara untuk mendapatkan sumber pendapatan negara, pariwisata menyimpan banyak sekali potensi. Keberadaan pariwisata dengan potensi yang dimiliki dan keunikannya serta pariwisata yang menarik di suatu daerah semestinya harus bisa memanfaatkan melalui upaya pengembangan kawasan pariwisata yang lebih berkualitas lagi. Kabupaten Magelang secara fisiografis merupakan wilayah dataran dengan dominasi dataran tinggi dikelilingi gunung dan rangkaian pegunungan. Kabupaten Magelang mempunyai kekayaan alam dan budaya yang berpeluang dikembangkan guna memperkuat image destinasi.

Pengembangan destinasi pariwisata Pemda Kabupaten Magelang daerah yang termuat di dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Magelang telah disusun pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034). Berdasarkan *Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4 Tahun (2015)*, Dalam percepatan pembangunan pariwisata, Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang telah menetapkan 4 (empat) Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) yang meliputi: 1). Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) A, dengan tema Pengembangan Wisata Alam dan Budaya Gunung Sumbing yaitu Kecamatan Windusari, Kecamatan Kaliangkrik, Kecamatan Kajoran, Kecamatan Tempuran, Kecamatan Bandongan, Sebagian Kecamatan Salaman dan Sebagian Kecamatan Secang, 2). Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) B, dengan tema Pengembangan Wisata Saujana Alam Lembah Merapi Merbabu cakupan wilayahnya yaitu Kecamatan Grabag, Kecamatan Ngablak, Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Pakis, Kecamatan Candimulyo, Sebagian Kecamatan Sawangan dan Sebagian Kecamatan Secang, 3). Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) C, dengan tema Pengembangan Wisata Vulkanologi dan Budaya Merapidengan cakupan wilayahnya yaitu Kecamatan Srumbung, Kecamatan Dukun, Sebagian Kecamatan Mungkid, Sebagian Kecamatan Sawangan dan Sebagian Kecamatan Muntilan, dan 4). Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) D, dengan tema Borobudur dalam Bayangan Merapi meliputi wilayah Kecamatan Mertoyudan, Kecamatan Salam, Kecamatan Ngluwar, Kecamatan Borobudur, Sebagian dari wilayah Kecamatan Mungkid dan Sebagian wilayah Kecamatan Muntilan serta Sebagian wilayah Kecamatan Salaman.

Sedangkan rencana struktur pengembangan di dalam KSP B dibagi menjadi tiga Sub KSP B dengan tema pengembangan yaitu Sub 1 dengan tema ekowisata dimana areanya terbagi menjadi dua yaitu di bagian utara Kecamatan Ngablak dan sebagian Kecamatan Grabag serta Kecamatan Sawangan, Sub 2 B dengan tema wisata minat khusus yang berada di Kecamatan Grabag dan Kecamatan Pakis serta Sub 3 dengan tema wisata massal berbasis lingkungan yang berada di Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Candimulyo dan sebagian dari wilayah Kecamatan Secang.

Upaya untuk meningkatkan dan memanfaatkan potensi pariwisata yang optimal salah satunya adalah mengembangkan pariwisata dengan konsep Ekowisata. Dengan adanya pariwisata berbasis ekowisata dapat memberikan keuntungan bagi Negara. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari, dkk (2013) yang menyatakan bahwa dengan adanya Ekowisata akan mendapatkan peluang dan keuntungan bagi pemerintah, penyelenggara serta masyarakat setempat, melalui berbagai kegiatan non ekstraktif, sehingga dengan

demikian akan meningkatkan tingkat perekonomian daerah setempat dan dapat menjamin kesinambungan usaha.

Daerah dengan potensi pariwisata yang dimiliki dengan berbasis kan Ekowisata yang sangat menarik untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Magelang, adalah pada wilayah Kawasan Strategis Pariwisata B Sub 1A Lembah Merapi Merbabu. Lembah Merapi Merbabu mempunyai potensi pariwisata Ekowisata dimana areanya terbagi menjadi dua yaitu di bagian utara Kecamatan Ngablak dan sebagian Kecamatan Grabag serta Kecamatan Sawangan dengan karakter keadaan topografi lahan yang tinggi, terdapat hutan dan semak belukar dalam skala yang cukup luas dan memiliki daya tarik wisata alam yang mendominasi. Tema pengembangan sub 1 mewajibkan konservasi alam yang bertujuan agar keberlangsungan ekosistem baik berupa alam, fauna dan flora dapat lestari. Selain itu Lembah Merapi Merbabu telah dikenal masyarakat luas sebagai wilayah dengan daya tarik wisata yang berkarakter tersendiri baik dari karakteristik topografi, keragaman flora dan fauna maupun budaya masyarakatnya. Keunikan ini tentu harus didukung secara penuh agar dapat menjadi daya tarik wisata unggulan khususnya dengan tema Ekowisata. Daya tarik wisata alam dalam kawasan Ekowisata Sub 1A Lembah Merapi Merbabu yaitu Kopi Ngrancah, Kopi Losari, Air Terjun Seloprojo, Bukit Telomoyo, Air Terjun Sekarlangit, Desa Wisata Pagergunung, Makam Sunan Geseng, Telaga Bleder, Trekking Gunung Andong, Hutan Pinus Mangli, Desa Tlogorejo Desa Banjarsari.

Berdasarkan hal tersebut, kawasan Ekowisata Sub 1A yang merupakan wilayah dataran dengan dominasi dataran tinggi dikelilingi gunung dan rangkaian pegunungan seperti Bukit Telomoyo, Gunung Andong dan Hutan Pinus Mangli merupakan salah satu bagian dari kawasan Ekowisata yang menawarkan objek atau tempat wisata yang masih alami serta memiliki berbagai fungsi lindung bagi kawasan disekitarnya sangat membutuhkan pengelolaan yang terorganisasi, sistematis dan berkarakter sehingga dapat berkembang dengan baik. Cara alternatif untuk mengembangkan kegiatan kawasan ekowisata sub 1A adalah dengan menerapkan konsep yang berbasiskan masyarakat dan kawasan konservasi alam. Hal ini menjadi alternative yang berpeluang besar mengingat bahwa kawasan ekowisata sub 1A yang memiliki potensi keindahan alam yang berpotensi untuk dikembangkan namun tetap harus dipertahankan komposisi keseimbangan alam dan lingkungan agar tercapai kesejahteraan masyarakat lokal.

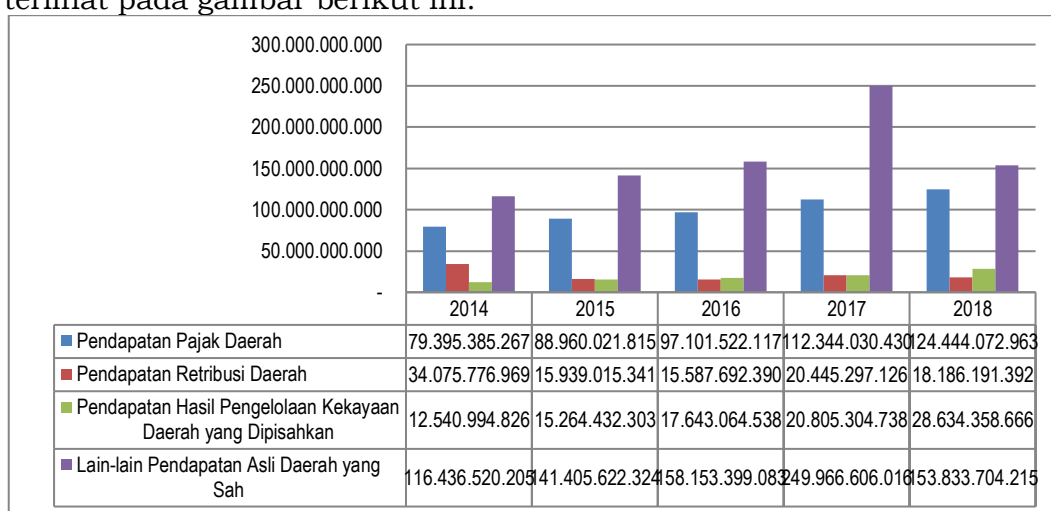
Selain itu kegiatan pengembangan daerah pariwisata yang bertema Ekowisata di wilayah sub 1A ini tentunya akan berdampak luas bahkan signifikan untuk pengembangan ekonomi daerah Kabupaten Magelang khususnya wilayah sub 1A dalam upaya yang melakukan kegiatan melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hal tersebut dapat memberikandampak yang baik terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat khususnya pada masyarakat lokal.

Penelitian terdahulu atau kajian mengenai pengembangan pariwisata telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti pada objek wisata baik penelitian dari dalam maupun penelitian dari luar negeri. Pengembangan pariwisata di beberapa daerah di Indonesia telah banyak dilakukan seperti ekowisata pesisir dan lautan di Pulau Sempu di Kabupaten Malang Jawa Timur, pengembangan pariwisata alam Wera, ekowisata laut di taman nasional Bunaken, ekowisata bukit Lawang (Sumatra).

Terkait dengan pengembangan pariwisata dengan tema ekowisata, penelitian yang telah dilakukan oleh Widyatmaja (2013) menyimpulkan bahwa adanya pariwisata memberikan dampak bagi ekonomi dan sosial budaya masyarakat di desa yang tergabung dalam jaringan ekowisata sudah mulai dapat

dirasakan manfaat positifnya karena adanya jumlah wisatawan yang berkunjung memberikan pemasukan bagi desa serta mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat local serta sudah mulai adanya interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang memiliki karakter budaya yang berbeda. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sobandi (2018) yang menyatakan bahwa bahwa pariwisata mempunyai kontribusi bagi Pendapatan asli daerah Kabupaten Belitung. Hal ini terlihat pada jumlah PAD dari sektor pariwisata yang meningkat. Penelitian lainnya adalah dari Mukhsin(2017) yang menyatakan peran pariwisata sangat penting dalam pembangunan di Indonesia karena menghasilkan devisa bagi negara selain sektor migas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pariwisata mempunya peran yang besar karena sebagai sumber devisa. Oleh karenitu diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak baik pihak swasta dan masyarakat, khususnya untuk pendanaan dan pengelolaan lingkungan objek wisata.

Berdasarkan data dari RPJMD tahun 2014-2019, Jumlah PAD Kabupaten Magelang dari tahun ke tahun fluktuatif namun cenderung meningkat. Hal ini dapat terlihat pada gambar berikut ini:



Sumber : RPJMD Kabupaten Magelang 2019

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang hingga tahun 2018 hanya mampu menyumbang 14,83% dari total pendapatan daerah, sedangkan dana perimbangan menyumbang sebesar 61,66%. Masih lebih tingginya proporsi dana perimbangan terhadap total pendapatan daerah, menunjukkan bahwa pembiayaan pelaksanaan pemerintahan Kabupaten Magelang masih sangat bergantung pada besarnya dana yang digulirkan dari pemerintah pusat untuk itu dengan pengembangan kawasan wisata diharapkan dapat menyumbang terhadap pendapatan asli daerah. Dengan kontribusi dari pariwisata juga dapat menumbuhkan peluang usaha, membuka kesempatan kerja serta kelestarian dan kekayaan alam dan hayati dapat terjaga. Potensi wisata di Kabupaten Magelang sangat menjanjikan apabila dikelola secara maksimal. Untuk menciptakan daya saing dengan daerah wisata lainnya, Kabupaten Magelang harus segera berbenah. Daya saing antar daerah wisata merupakan suatu faktor yang tidak bisa dihindari dalam dunia pariwisata. Karena daya saing itu sendiri akan mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung dan pendapatan bagi daerah.

Pengembangan destinasi pariwisata berbasis ekowisata di kawasan Sub 1A sangat ideal agar dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat terutama di Desa-desa

sekitar kawasan ekowisata Sub 1A. Kawasan ekowisata Sub 1A Kabupaten Magelang merupakan tujuan wisata yang berpotensi dan mulai ramai dikunjungi oleh para wisatawan dan memiliki sumberdaya alam yang berciri unik serta keindahan alam sehingga perlu dikelola dan dimanfaatkan secara bijaksana melalui kegiatan ekowisata agar mampu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya alam yang terdapat di kawasan tersebut sebagai dasar untuk menyusun strategi pengembangan ekowisata Sub 1A Lembah Merapi-Merbabu Kabupaten Magelang.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian strategi pengembangan ekowisata di kawasan saujana lembah merapi merbabu sub 1a ini dilaksanakan pada bulan Januari–April 2020 di Kawasan Strategis Pariwisata B Sub 1A, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Pengumpulan Data

Cara pengambilan data adalah dengan metode survey yang dilengkapi dengan wawancara. Survey lapangan yang dilaksanakan meliputi identifikasi lokasi (berupa kondisi, permasalahan dan potensi daya tarik di kawasan ekowisata sub 1A). Data yang digunakan dalam kegiatan studi ini yaitu data sekunder dan data primer.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari pengumpulan sendiri dan diperoleh secara langsung dari kawasan wisata yaitu kawasan ekowisata yang diteliti. Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu pengumpul data berupa kuesioner, wawancara pengamatan langsung dan pengukuran. Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data primer yaitu berhubungan dengan potensi ekowisata Sub 1A serta kondisi dan permasalahan dalam kawasan ekowisata. Data primer dikumpulkan melalui Observasi yang merupakan suatu cara untuk mengumpulkan dalam pelaksanaan penelitian ini. Observasi dalam melaksanakan pekerjaan ini adalah berkunjung ke wilayah KSP-B Sub 1A.

Kegiatan wawancara dilakukan melalui pihak-pihak terkait yang mengetahui pengembangan pariwisata di Sub 1A. Pihak yang terkait antara lain dari : BAPPEDA, masyarakat setempat dan pihak-pihak lain yang diidentifikasi. Materi pertanyaan dalam wawancara yang diberikan kepada informan (masyarakat) secara garis besar meliputi tanggapan terhadap pengembangan pariwisata, dan keinginan/saran serta yang diharapkan dalam pengembangan pariwisata kedepannya.

Data sekunder merupakan data dari hasil yang diperoleh dari pengumpulan orang atau instansi lainnya yang berbentuk publikasi dan literatur. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, media internet serta dari instansi terkait yaitu BAPPEDA Kabupaten Magelang. Dalam kegiatan ini data sekunder yang dikumpulkan adalah data seperti: profil kawasan perancangan dan kajian-kajian yang sebelumnya telah dilakukan.

Analisis Data

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif yang dikombinasikan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk melakukan identifikasi serta untuk perumusan sebuah strategi. Analisis SWOT berdasarkan pada sebuah logika yang digunakan untuk memaksimalkan Kekuatan (*Strength*) dan Peluang (*Opportunitiess*), secara bersamaan dapat meminimalkan Kelemahan (*Weakness*) dan Ancaman (*Treath*).

Metode analisis SWOT yang akan dilakukan untuk merumuskan strategi. Menurut Rangkuti (2012) analisis SWOT merupakan perbandingan antara faktor eksternal peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dengan faktor internal kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses). Rangkuti (2012) juga menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan identifikasi beberapa faktor secara terstruktur untuk perumusan suatu strategi, dimana dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersama-sama dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Cara yang digunakan dalam analisis sebagai penyusunan Strategi Pengembangan Kawasan ekowisata Sub 1A adalah menelaah berbagai data yang telah didapatkan dari masing masing sumber data, baik yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara langsung, pengamatan di lapangan, dan studi literature. Kemudian data tersebut diproses melalui berbagai pengelompokan data dengan mengklasifikasi berdasarkan urutan dari persoalan atau permasalahan dan faktor internal dan faktor eksternal. Setelah itu menyusun strategi analisis SWOT. Semua elemen dalam SWOT disaring melalui jawaban dari para responden dari pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ekowisata adalah salah satu tema pengembangan pariwisata untuk dikelola dan dikembangkan secara berkesinambungan agar menjadi sebuah paket wisata andalan dan menarik yang laku untuk dipasarkan. Ekowisata menurut *The International Ecotourism Society* (TIES, 1990) dalam Kurniasari dkk(2013) didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke wilayah yang alami dilakukan dengan tujuan untuk mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat.

Pengertian ekowisata menurut Satria (2009) bahwa Ekowisata secara konseptual dapat diartikan suatu strategi untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan untuk tujuan guna usaha melestarian lingkungan, untuk upaya peningkatan partisipasi masyarakat untuk ikut serta mengelolanya, sehingga masyarakat setempat akan mendapat manfaat ekonomi. Pengembangan ekowisata dengan melibatkancampur tangan masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, serta dapat menurunkan tingkat kemiskinan, dimana penghasilan ekowisata adalah dari jasa pariwisata. Pada akhirnya dengan ekowisata akan memberikan dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli masyarakat setempat yang diharapkan akibat dari adanya peningkatan kegiatan ekowisata yaitu dapat menumbuhkan jati diri dan kebanggaan antar penduduk (Kesuma, 2016)

Secara umum wilayah KSP-B mencakup 7 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang. Wilayah KSP-B adalah wilayah semua Kecamatan Grabag, Kecamatan Ngablak, Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Pakis, sebagian wilayah Kecamatan Sawangan, Kecamatan Candimulyo, dan sebagian wilayah kecamatan Secang. Kawasan Strategis pariwisata B Sub 1A Kabupaten Magelang dengan tema ekowisata areanya terbagi menjadi dua yaitu di bagian utara Kecamatan Ngablak dan sebagian Kecamatan Grabag serta Kecamatan Sawangan dengan karakter topografi lahan yang tinggi, terdapat hutan dan semak belukar dalam skala yang cukup luas dan memiliki daya tarik wisata alam yang mendominasi. Tema pengembangan sub 1A mewajibkan konservasi alam agar keberlangsungan ekosistem baik berupa alam, fauna dan flora dapat lestari. Untuk beberapa daya tarik wisata yang sudah memiliki karakter tersendiri dari sisi topografi, flora dan fauna maupun budaya masyarakatnya agar didukung untuk menjadi daya tarik wisata unggulan.

Identifikasi Potensi Kawasan Ekowisata Sub 1A

Potensi-potensi kawasan ekowisata Sub 1A yang akan dikembangkan dapat diklasifikasikan ke dalam aspek 3A, yaitu aksesibilitas (*accessibility*), atraksi (*attraction*), amenities (*amenity*). Diketahui bahwa dari hasil penelitian terdapat potensi kawasan ekowisata Sub 1A sehingga beberapa potensi obyek wisata yang ada dapat dikemas menjadi paket ekowisata yang menarik, seperti keindahan pemandangan alam, wisata air terjun, desa wisata, wisata telaga, trekking gunung serta wisata religi serta daya tarik wisata budaya masyarakat local sekitar kawasan Sub 1A. Hasil penelitian melalui survey menunjukkan bahwa terdapat Sembilan daya tarik wisata alam maupun buatan yang terdapat pada lokasi penelitian dengan aktifitas wisatawan desa tangguh bencana longsor, konservasi, pendidikan, adventure. Berikut sebaran objek daya tarik wisata di Kawasan Strategis Pariwisata B pada sub 1a secara lebih rinci :

Tabel 1. Sebaran objek daya tarik wisata (Atraksi) di Kawasan Strategis Pariwisata B (KSP B) pada sub 1A

Zonasi	Tema Kawasan Pengembangan	Daya Tarik Wisata	Aktivitas Wisatawan
KSP B Sub 1A	Ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> • Kopi Ngrancah • Kopi Losari • Air Terjun Seloprojo • Bukit Telomoyo • Air Terjun Sekarlangit • Desa Wisata Pagergunung • Makam Sunan Geseng • Telaga Bleder • Trekking Gunung Andong 	Desa Tangguh Bencana Longsor Konservasi Pendidikan Adventure

Sumber : *dokumen rencana kawasan strategis pariwisata (Ksp B) Kabupaten Magelang*

Potensi wisata dan tingginya tingkat wisatawan di Kabupaten Magelang. Tercatat terdapat 5 hotel berbintang dan 46 hotel non bintang di Kabupaten Magelang, namun masih belum seluruhnya memanfaatkan potensi wisata pemandangan alam yang ada di Kabupaten Magelang. Terkait dengan amenities di KSP B khususnya pada Kecamatan Secang yang ditetapkan menjadi pusat pelayanan skala lokal masih mencukupi namun sebagai pusat pelayanan pariwisata Kecamatan Secang memerlukan dukungan dari kecamatan lainnya. Sebagai salah satu kecamatan yang dekat dengan area KSP B, Kota Muntilan yang sudah memiliki fasilitas dasar seperti penginapan, rumah makan, pusat pertokoan/perbelanjaan dan rumah sakit dapat menunjang kebutuhan wisatawan di KSP B dan hal tersebut tentunya akan menunjang kebutuhan di kawasan wisata KSP B sub 1A.

Kawasan KSP B berada di wilayah berbukit dengan jalan yang menanjak, menurun dan berkelok. Sebagai kawasan wisata, tentunya diperlukan aksesibilitas yang baik. Terkait aksesibilitas, perjalanan pengunjung menuju ke daya tarik wisata di Kabupaten Magelang adalah melalui akses utama yakni Jl Yogya-Magelang. Aksesibilitas tidak hanya diperlukan untuk mendukung kegiatan pariwisata, namun juga mendukung kegiatan sosial masyarakat. Kota Grabag

saat ini memiliki fungsi pengembangan sebagai Pusat Pelayanan Lokal di Kawasan masing masing sub dalam kawasan KSP B khususnya kawasan sub 1A dan masih memenuhi syarat. Fungsi pengembangan tersebut diarahkan pada fasilitas pelayanan perhubungan darat, kawasan pertokoan, jasa-jasa keuangan (perbankan) dan simpul pariwisata. Untuk kawasan KSP B secara umum saat ini kondisi baik itu jalan maupun papan informasi terkait pengembangan pariwisata masih sangat kurang dan belum sepenuhnya dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi para wisatawan. Permasalahan lainnya adalah wilayah KSP B yang berada di kawasan rawan longsor sehingga diperlukan sebuah perencanaan yang memperhatikan kondisi ini

Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kawasan sub 1A sebagai kawasan ekowisata maka analisis SWOT digunakan untuk menyusun strategi-strategi berdasarkan pada kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman. Analisis SWOT dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (IFAS) yaitu pengelola yang merupakan masyarakat setempat dan faktor eksternal (EFAS) adalah pengunjung/wisatawan. Tabel 2 akan menampilkan sintesa faktor kekuatan dan kelemahan serta sintesa faktor kesempatan dan faktor ancaman di kawasan ekowisata sub 1A.

Tabel.2 Kesimpulan Analisis faktor Strategis Internal (IFAS) Pengembangan Ekowisata Sub 1A

No.	FAKTOR INTERNAL STRATEGIK			(B)	(R)	(S)
Kekuatan (S)						
1	Potensi biofisik dapat menjadi atraksi yang sangat menarik.	40	20	0.2	4	0.800
2	Potensi sumber daya budaya masyarakat	30	15	0.15	4	0.600
3	Koordinasi yang baik antar internal pegawai.	10	5	0.05	4	0.200
4	RIPPDA Kabupaten Magelang telah disusun sebagai dasar pengembangan pariwisata	10	5	0.05	3	0.150
5	Dukungan masyarakat dan Komitmen untuk bekerja secara maksimal dalam keamanan dari kejahatan.	10	5	0.05	3	0.150
Jumlah Bobot		100	50	0.5	18	1.900
Kelemahan (W)						
1	Jarak lokasi KSP B sub 1A yang jauh dari pusat Kota dan jalan yang berkelok-kelok untuk menuju tempat wisata.	30	15	0.15	4	0.600
2	Kuantitas serta kualitas SDA belum maksimal	25	12.5	0.125	4	0.500

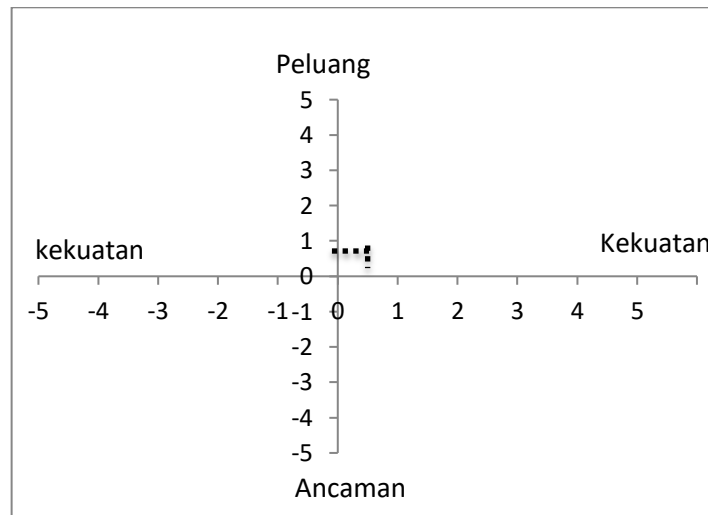
No.	FAKTOR INTERNAL STRATEJIK			(B)	(R)	(S)
3	Belum adanya Struktur organisasi dan kelembagaan masyarakat pariwisata	20	10	0.1	3	0.300
4	Promosi pariwisata yang dilakukan masih dirasa kurang maksimal	20	10	0.1	3	0.300
5	Sarana dan prasarana kurang memadai.	15	7.5	0.075	3	0.225
	Jumlah bobot	100	50	0.5	16	1.625
Score Kekuatan(S) - Kelemahan(W)(IFAS)=0.275						

Tabel 3. Kesimpulan Analisis faktor Strategis Internal (EFAS) Pengembangan Ekowisata Sub 1A

No.	FAKTOR EKSTERNAL STRATEJIK			(B)	(R)	(S)
Peluang (O)						
1	Potensi wisata yang baik dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah(PAD)	30	15	0.15	4	0.600
2	KSP B sub 1A dapat menjadi pilihan tempat ekowisata yang menarik di Kabupaten Magelang sekaligus dapat memperkenalkan budaya masyarakat.	25	12.5	0.125	4	0.500
3	Komitmen dan kerjasama serta koordinasi yang baik diantara masyarakat, swasta dan pemerintah daerah akan menjadikan diversifikasi usaha.	20	10	0.1	4	0.400
4	Kerjasama dan koordinasi yang baik antar SKPD Kabupaten Magelang dalam pembangunan pariwisata dan memberdayakan masyarakat.	10	5	0.05	3	0.150
5	Pemda membantu dan mendukung investasi pengembangan pariwisata	15	7.5	0.075	3	0.225

No.	FAKTOR INTERNAL STRATEGIK			(B)	(R)	(S)
	yang dapat meningkatkan kesempatan kerja.					
	Jumlah bobot	100	50	0.5		1.875
Ancaman (T)						
1	Kualitas Sumber Daya Manusia yang ada dalam kawasan ekowisata sub 1A belum memadai yang mengancam konflik antar masyarakat.	30	15	0.15	4	0.600
2	Obyek wisata yang belum dikelola dan ditata secara maksimal / dapat menyebabkan pembukaan vegetasi	25	12.5	0.125	3	0.375
3	Masih kurangnya tingkat kesadaran wisata masyarakat.	20	10	0.1	3	0.300
4	Potensi Kerusakan alam dan lingkungan sangat tinggi	15	7.5	0.075	3	0.225
5	Beberapa fasilitas, sarana dan prasarana wisata yang kurang memadai serta transportasi umum menuju lokasi masih terbatas.	10	5	0.05	3	0.150
	Jumlah Bobot	100	50	0.5		1.65
Score Peluang(O) – Ancaman(T) (EFAS) =0.225						

Potensi alam merupakan factor yang sangat penting dalam upaya mengembangkan ekowisata di suatu daerah. Hasil tabel IFAS (Kekuatan-Kelemahan) dan EFAS (Peluang – Ancaman), maka pembuatan Matriks SWOT terdiri atas empat kuadran seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1` di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Posisi Kuadran Dilihat Dari Hasil Analisis S,W,O,T

Gambar 1 Adalah hasil posisi kuadran yang diperoleh setelah melakukan identifikasi dari berbagai faktor internal dan eksternal, yang dilanjutkan dengan menghitung bobot faktor internal dan factor eksternal sehingga dapat diketahui posisi kuadran strategi mengembangkan ekowisata sub 1A yang dianggap memiliki prioritastinggi dan perlu untuk segera ditindaklanjuti atau dilaksanakan. Metode menghitung bobot faktor internal dan faktor eksternal yaitu dengan membuat tabulasi score IFAS – EFAS (Internal – Eksternal Strategic Factor Analysis Summary) terlebih dahulu . Hasil yang diperoleh dari grafik kuadran analisis SWOT yang diformulasikan sebagai sumbu X dan sumbu Y, dimana sumbu X adalah IFAS (Kekuatan /strenght dan Kelemahan/weakness) dengan mempunyai nilai bobot 0.275. Sumbu Y adalah EFAS (Peluang/opoportunity dan Ancaman /threat) dengan bobot 0.23.

Pembahasan

Berdasarkan Penelitian menunjukkan bahwa hasil identifikasi potensi wisata yang ada di kawasan ekowisata sub 1A dapat diklasifikasikan menjadi potensi wisata alam, potensi sosial-budaya. Potensi yang ada pada kawasan Sub 1A berpeluang besar untuk menjadi kawasan ekowisata unggulan, hal ini didukung dari berbagai faktor , diantaranya: keindahan alam yang sangat unik dan menarik, adanya potensi budaya masyarakat serta telah tersusunnya RIPPDA Kabupaten Magelang untuk pengembangan kawasan ekowisata.

Faktor Sosial dan budaya adalah factor yang penting dan perlu diperhatikan dalam usaha pengembangan ekowisata karena menyangkut dengan masyarakat setempat. Suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik apabila masyarakat sekitar mendukung dan ikut serta terlibat dalam kegiatan pembangunan wisata. Potensi sosial budaya menyangkut kebudayaan, agama, makanan, tarian, kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Menurut Djafar & Muh Faisal. M (2019), bahwa diharuskan untuk memiliki manajemen yang professional agar dapat mengembangkan jasa ekowisata, yaitu perlunya keterlibatan masyarakat lokal dalam memandu dan menerangkan objek wisata. masyarakat lokal akan mendapatkan insentif konservasi lingkungan apabila melibatkan dalam jasa-jasa ekowisata, dan strategi pemasaran yang menempati posisi penting untuk dapat menjangkau dan terus menarik pengunjung.

Berdasarkan dari hasil wawancara berbagai pihak, maka identifikasi faktor-faktor strategi pengembangan ekowisata sub 1A di Kabupaten Magelang dapat dibedakan menjadi beberapa faktor internal, yang terdiri dari factor kekuatan dan factor kelemahan serta dari berbagai factor eksternal yang terdiri dari factor peluang dan faktor ancaman. Dari hasil faktor-faktor tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan suatu analisis SWOT dalam rangka menetapkan potensi-potensi yang ada dalam kawasan ekowisata sub 1A dan strategi yang dapat dilakukan dalam hal kegiatan pengembangan ekowisata di wilayah Kabupaten Magelang.

Faktor-faktor internal dalam hal ini yang masuk dalam factor kekuatan sebagai berikut: (1) Potensi biofisik dapat menjadi atraksi yang sangat menarik. (2) Potensi sumber daya budaya masyarakat, (3) Koordinasi yang baik antar internal pegawai, (4) RIPPDA Kabupaten Magelang telah disusun sebagai dasar pengembangan pariwisata, (5) Dukungan masyarakat dan Komitmen untuk bekerja secara maksimal dalam keamanan dari kejahatan.

Sedangkan faktor kelemahannya sebagai berikut: (1) Jarak lokasi KSP B Sub 1A yang jauh dari pusat Kota dan jalan yang berkelok-kelok untuk menuju tempat wisata, (2) Kuantitas serta kualitas SDA belum maksimal, (3) Belum adanya Struktur organisasi dan kelembagaan kemasyarakatan pariwisata, (4) Promosi pariwisata yang dilakukan masih dirasa kurang maksimal, (5) Sarana dan prasarana kurang memadai.

Adapun faktor-faktor eksternal yang terdiri dari faktor peluang diantaranya adalah: (1) Potensi wisata yang baik dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (2) KSP B sub 1A dapat menjadi pilihan tempat ekowisata yang menarik di Kabupaten Magelang sekaligus dapat memperkenalkan budaya masyarakat. (3) Komitmen dan kerjasama serta koordinasi yang baik diantara masyarakat, swasta dan pemerintah daerah akan menjadikan diversifikasi usaha. (4) Kerjasama dan koordinasi yang baik antar SKPD Kabupaten Magelang dalam pembangunan pariwisata dan memberdayakan masyarakat. (5) Pemda membantu dan mendukung investasi pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan kesempatan kerja.

Sedangkan faktor ancaman sebagai berikut: (1) Kualitas Sumber Daya Manusia yang ada dalam kawasan ekowisata sub 1A belum memadai yang mengancam konflik antar masyarakat. (2) Obyek wisata yang belum dikelola dan ditata secara maksimal / dapat menyebabkan pembukaan vegetasi (3) Masih kurangnya tingkat kesadaran wisata masyarakat, (4) Potensi Kerusakan alam dan lingkungan sangat tinggi, (5) Beberapa fasilitas pariwisata, sarana dan prasarana wisata yang kurang memadai serta transportasi umum menuju lokasi masih terbatas.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam rangka pengembangan kawasan ekowisata sub 1A strategi mendesak perlu untuk dilaksanakan karena terletak di kuadran I yaitu beradadiantara peluang eksternal dan kekuatan internal (strategi pertumbuhan). Pada kuadran pertama merupakan situasi yang menguntungkan dengan memanfaatkan pola integrasi secara intensif dan lebih luas dimana pada kawasan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Penetapan strategi dalam kondisi ini adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Strategy) perlu didukung karena berada pada zona I, termasuk pada strategi Rapid growth strategy (strategi pertumbuhan cepat), yaitu suatu strategi untuk terus meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu yang lebih cepat, meningkatkan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang yang adadimana strategi

pengembangan ekowisata sub 1A di Kabupaten Magelang sangat menguntungkan karena lebih khas dan lebih banyak memanfaatkan potensi dan peluang yang ada ada lokasi tersebut. Letak kuadran I mengindikasikan bahwa strategi yang digunakan merupakan strategi S-O (strong-opportunity). Berikut ini merupakan strategi S-O (*strong-opportunity*) merupakan faktor mendesak untuk segera dilaksanakan, guna pengembangan kawasan ekowisata sub 1A di Kabupaten Magelang sebagai berikut: (1) Menjaga keindahan serta keunikan SDA dan DTW. (2) Melibatkan berbagai pihak baik pemerintah dan masyarakat dalam kegiatan dan pengelolaan ekowisata. (3) membentuk lembaga pengelolaan potensi kawasan ekowisata. (4) Menambah dan terus meningkatkan keragaman objek daya tarik wisata alam yang dikemas dalam bentuk paket ekowisata yang sangat menarik.

PENUTUP

Potensi pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) di kawasan Sub 1A Kabupaten Magelang yaitu berupa daya tarik wisata berbasis lingkungan (ekowisata), wisata minat khusus, wisata buatan berbasis budaya. Kawasan ekowisata Sub 1A Kabupaten Magelang adalah salah satu daerah wisata dengan potensi yang dimiliki yang dapat dikembangkan bidang pariwisatanya khususnya dengan tema kawasan ekowisata karena wilayah yang masih alami dan unik serta masih jarang ditemui di daerah lain karena menyuguhkan pemandangan alam yang sangat indah dan menarik. Strategi pengembangan ekowisata pada kawasan Sub 1A Kabupaten Magelang terletak pada kuadran pertama (I) yaitu strategi pertumbuhan (Growth Strategy), yaitu terdapat peluang yang dimiliki dan kekuatan yang menguntungkan sehingga memiliki kesempatan besar untuk pengembangan ekowisata. Rumusan strategi pengembangan ekowisata yang prioritas untuk dilaksanakan dalam pengembangan ekowisata kawasan sub 1a Kabupaten Magelang adalah strategi S-O, yaitu: (1) Menjaga keindahan serta keunikan SDA dan DTW, (2) Melibatkan berbagai pihak baik pemerintah dan masyarakat dalam kegiatan dan pengelolaan ekowisata, (3) membentuk lembaga pengelolaan potensi kawasan ekowisata, (4) Menambah dan terus meningkatkan keragaman daya tarik wisata alam yang dikemas dalam bentuk paket ekowisata yang sangat menarik. Dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan terutama dengan meningkatkan fasilitas yang memadai serta meningkatkan sumberdaya manusia agar wisatawan merasa nyaman sangat penting dilakukan, serta program penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan ekowisata agar lebih mengerti akan pentingnya kelestarian lingkungan dalam pengembangan ekowisata di kawasan Sub 1A Kabupaten Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Sanjaya, R. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 91. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Cornelia Inri Laipi1, D. M. R. & W. M. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Airmadidi Dan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Spasial*, 7(1), 144–153.
- Djafar, M., & Muh Faisal. M. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Karst Di Dusun Rammang-Rammang Maros, Sulawesi Selatan The Strategies Of Karst Ecotourism Development In Rammang-Rammang Village Maros, South Of

- Sulawesi. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 2(1), 1–9.
- Kesuma, A. I. (2016). Membangun ekowisata dan ekonomi kreatif berbasis masyarakat dan kearifan lokal dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional*, 02, 2–12.
- Analisis Wilayah KSP B. Kabupaten Magelang.*
- Joyosuharto, S. 1995. Analisis Pengembangan Pariwisata serta Peluang-Peluang yang Dimiliki. (Online), (<http://analisispengembanganpariwisata.blogspot.co.id/2011/11/analisis-pengembangan-pariwisata-serta.html>), diakses 6 September 2020
- Kurniasari, E., Rustiadi, E., & Tonny, F. (2013). Ecotourism Development Strategy through Increasing Community Participation, Case Study of Urban Communities Kalimulya in Depok City. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(2), 32–47.
- Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Magelang.*
- MUKHSIN, D. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v14i1.2549>
- Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4 Tahun 2015.*
- Primadany, S. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(4), 135–143.
- Rangkuti F. (2012). *SWOT Balance Scorecard* (G. P. Utama., ed.). Jakarta.
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 1–2009. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.01.5>
- Sobandi, O. P. dan B. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI DI KABUPATEN BELITUNG MARINE. *Jurnal Wacana Kinerja*, 19.
- Swarbrooke. (1996). Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014.*
- Widyatmaja, I. G. N. (2013). MEMBANGUN JARINGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN DI BALI I Gusti Ngurah Widyatmaja. 18, 1–18.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan